



SM/Anton Sudibyo

DIALOG DENGAN PETANI : Anggota BPK Ali Masykur Musa berdialog dengan ratusan petani tebu di Pabrik Gula Rendeng, Kudus, Senin (23/9). (58)

Tak Serius, Swasembada Gula Diprediksi Gagal

KUDUS - Target swasembada gula nasional pada 2014 dan Jateng pada 2013 diprediksi gagal. Ketidaksiharian pemerintah dalam pertanian tebu dan industri gula menyebabkan target swasembada hanya mimpi di awang-awang.

Hal itu diungkapkan sejumlah petani dalam dialog terbuka di Pabrik Gula Rendeng, Kudus, Senin (23/9).

"Padahal (harga) bensin naik, uang sekolah anak naik, segala kebutuhan naik. Bagaimana kami bisa sejahtera," kata Ariyanto, petani tebu dari Kudus, di hadapan Direktur Utama PTPN IX Adi Prasongko, Kepala Dinas Perkebunan Jateng Tegoeh Wynamo Haroen, Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Gamal Nasir, dan anggota Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Ali Masykur Musa.

Menurut Ariyanto, produksi gula sulit terdorong karena petani tidak pernah mencecap hasil manis dari menanam tebu. Pabrik gula hanya menilai rendemen tebu maksimal tujuh persen, sehingga harga gula

tidak pernah lebih tinggi dari kisaran Rp 9.500-Rp 9.750 per kilogram.

Jika pemerintah benar-benar ingin mencapai swasembada, impor harus dibatasi, mesin-mesin pabrik diganti, dan petani harus didampingi.

"Mesin-mesin harus diganti, yang lama itu *guwak segara* saja," katanya disambut tepuk tangan para petani.

Asuransi Kerugian

Ali Maskur Musa setuju dengan pendapat Ariyanto. Menurutnya, salah satu faktor yang membuat gula domestik terpuruk adalah membanjirnya gula rafinasi. Audit BPK menemukan fakta, kebutuhan industri makanan dan minuman terhadap gula rafinasi tidak sebesar kuota yang ditetapkan pemerintah, yakni 2,265 juta ton. Akibatnya, gula rafinasi merembes ke pasaran dan mengakibatkan harga gula domestik anjlok.

Untuk menyejahterakan petani tebu, BPK merekomendasikan tiga kebijakan. Pertama, subsidi tidak hanya di tingkat hulu, tapi juga hilir. Pemerintah harus mensta-

bilkan harga dengan beberapa kebijakan. Salah satunya seperti yang dilakukan Vietnam dengan program asuransi kerugian.

"Petani tak boleh rugi. Kalau rugi, kerugian ditanggung pemerintah," katanya.

Kedua, budi daya tebu besar-besaran untuk meningkatkan ketersediaan gula domestik. Pada saat yang sama harus ada pembatasan impor untuk melindungi petani. Terakhir, pendampingan petani oleh PTP tidak hanya sampai produksi, tapi juga pada tahap pengolahan.

"Jangan hanya ajari petani cari tebu yang murah, tapi juga harus mengajari petani cara memproduksi tebu yang bagus," ujarnya.

Tegoeh Wynamo mengatakan, luas areal tebu di Jateng saat ini hampir 70 ribu hektare. Menurutnya, kesejahteraan petani sudah cukup bagus. Pihaknya juga sudah memberi banyak bantuan untuk budi daya tebu.

"Yang dibutuhkan hanya harmonisasi hubungan petani dengan pabrik gula. Petani anggap tebunya bagus, tapi pabrik menilai rendemen rendah," katanya. (H68 J17-59)